

# PERAN RADEN SAID SOEKANTO TJOKRODIATMODJO TERHADAP PERKEMBANGAN YAYASAN OLAHRAGA HIDUP BARU (ORHIBA) DI INDONESIA TAHUN 1968 – 1992

**Almaida Rika Armanda**  
Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: almaida.19034@mhs.unesa.ac.id

**Corry Liana**  
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: corryliana@unesa.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo dalam mengembangkan Yayasan Olahraga Hidup Baru (ORHIBA) di Indonesia pada 1968–1992. Studi ini menanyakan bagaimana Soekanto mengelola organisasi, mengamankan ruang gerak, dan memperluas penerimaan publik atas praktik olahraga-pernapasan ORHIBA sebagai gerakan sosial-kesehatan. Fokus kajian mencakup strategi kepemimpinan, konsolidasi organisasi, ekspansi jaringan, serta pembentukan legitimasi sosial ORHIBA dalam konteks politik Orde Baru yang menempatkan organisasi masyarakat pada ruang pengawasan. Penelitian menggunakan metode sejarah kritis melalui tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik eksternal dan internal), interpretasi, dan historiografi. Data primer diperoleh dari wawancara dengan pihak yayasan serta arsip internal ORHIBA, meliputi dokumen pendirian, struktur kepengurusan, pedoman ajaran, surat-menyurat kegiatan, dan dokumentasi latihan. Data tersebut diperkuat oleh arsip foto dan dokumen dari Arsip Nasional Republik Indonesia, serta sumber sekunder berupa buku dan artikel tentang Orde Baru, sejarah kepolisian, yayasan, dan organisasi nirlaba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Soekanto membangun ORHIBA melalui tiga arah utama: (1) konsolidasi kelembagaan melalui penataan administrasi dan relokasi pusat aktivitas ke Jakarta; (2) perluasan cabang dan kemitraan lintas instansi melalui fasilitasi latihan, kaderisasi, dan kegiatan sosial; (3) penguatan legitimasi melalui standarisasi materi ajar, ceramah, serta penegasan prinsip non-komersial dan inklusif sehingga ORHIBA tampil apolitis dan dapat diterima. Strategi tersebut membuat ORHIBA bertahan, berkembang, dan menjaga kontinuitas hingga awal 1990-an. Kajian ini juga memetakan dinamika peran Soekanto dalam tiga fase waktu dan memberi bahan ajar kontekstual bagi pendidikan sejarah lokal.

**Kata Kunci:** ORHIBA; Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo; Orde Baru; yayasan; organisasi nirlaba.

## Abstract

*This study analyzes Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo's role in developing the Yayasan Olahraga Hidup Baru (ORHIBA) in Indonesia from 1968 to 1992. It asks how Soekanto managed the organization, safeguarded its operating space, and expanded public acceptance of ORHIBA's breathing-and-movement practice as a social-health initiative. The analysis focuses on leadership strategies, organizational consolidation, network expansion, and the construction of social legitimacy under the New Order, when civic organizations operated under close supervision. The research uses a critical historical method consisting of topic selection, heuristics, source criticism and verification (external and internal), interpretation, and historiography. Primary data were drawn from interviews with foundation stakeholders and ORHIBA's internal archives, including establishment documents, governance structures, teaching manuals, activity correspondence, and training documentation. These were triangulated with photographs and documents from the National Archives of the Republic of Indonesia, and with secondary literature on the New Order, policing history, foundations, and nonprofit organizations. The findings show three main directions of Soekanto's leadership: (1) institutional consolidation through administrative standardization and relocating the center of activity to Jakarta; (2) expansion of branches and cross-institutional partnerships through facilitated training, cadre building, and social programs; (3) legitimacy strengthening through standardized instructional materials, public lectures, and the reaffirmation of non-commercial and inclusive principles so that ORHIBA appeared apolitical and socially acceptable. Together, these strategies enabled ORHIBA to survive, grow, and maintain continuity into the early 1990s. The study maps Soekanto's contribution across three time phases and offers contextual material relevant to local history education.*

**Keywords:** ORHIBA; Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo; New Order; foundation; nonprofit organization.

## PENDAHULUAN

Lembaga kepolisian tentu memiliki anggota yang berjiwa pahlawan, pemberani, cerdas, rela berjuang dan berdedikasi untuk bangsa Indonesia, khususnya terhadap rakyat Indonesia. Salah satu anggota kepolisian yang namanya cukup terkenal dan melegenda adalah Jendral Hoegeng Imam Santoso yang dinilai bersifat jujur, disiplin dan sederhana.<sup>1</sup> Selain nama Jendral Hoegeng Imam Santoso adapun seorang tokoh kepolisian yang jasanya sangat berarti di dalam dunia kepolisian Indonesia, bahkan menjadi inspirasi bagi Jendral Hoegeng Imam Santoso. Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo adalah orang yang menjadi tauladan bagi Jendral Hoegeng Imam Santoso karena sifatnya yang berpegang teguh pada prinsip perjuangan dan loyalitas tinggi terhadap negara.<sup>2</sup> Akan tetapi, sosok dan jasa dari Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo masih kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo merupakan Kepala Jawatan Kepolisian Negara Republik Indonesia pertama yang diangkat oleh Ir. Soekarno pada 29 September 1945. Di sisi lain sebagai kepala kepolisian yang berjiwa nasionalis, Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo juga menekuni kegiatan dalam bidang ilmu kebatinan.

Setelah usai berkarir dalam kepolisian Raden Said Soekanto semakin aktif di dalam dunia kebatinan, terbukti dalam keikutsertaan Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo menjadi anggota organisasi *vrijmetselarij*.<sup>3</sup> Pada tahun 1962 Ir. Soekarno membubarkan organisasi *vrijmetselarij* dan beberapa organisasi serupa seperti, *Rotary Club*, *Baha'i*, *Devine Line Society*, dan *Ancient Mystical Organization of Rycen Cruisers* karena dinilai tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.<sup>4</sup>

Masa pemerintahan Orde Baru di Indonesia terjadi pada tahun 1966 hingga 1998 yang ditandai oleh kepemimpinan Soeharto yang bersifat otoriter dan sentralisasi kekuasaannya terdapat pada pemerintahan.<sup>5</sup> Pemerintahan pada masa orde baru di Indonesia dicirikan oleh pengaruh militer (ABRI) yang kuat, represi politik, dan ekonomi yang dikontrol ketat. Terbentuknya rezim otoriter membawa pengaruh terhadap beberapa aspek kondisi masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu kontrol politik yang bersifat feodalisme di mana para pemimpin menempati

posisi yang terkuat, sedangkan rakyat terletak pada posisi yang tidak berdaya sehingga menyebabkan timbulnya pemberontakan yang dilakukan masyarakat terhadap pemerintah.<sup>6</sup>

Kondisi politik yang berpengaruh di masyarakat menimbulkan gerakan-gerakan pemberontakan. Gerakan-gerakan aksi pada masa orde baru di Indonesia diprakarsai oleh kelompok-kelompok mahasiswa yang protes terkait penyimpangan yang dilakukan pemerintah, seperti pemborosan dana, korupsi, demokrasi, dan sandiwara politik.<sup>7</sup> Salah satu tonggak peristiwa bersejarah adalah "Malari 1974" peristiwa *Malapetaka Lima Belas Januari 1974* merupakan puncak dari gerakan mahasiswa yang sudah terjadi di tahun-tahun sebelumnya, yaitu sejak tahun 1970 akibat panasnya keadaan politik negara, protes terhadap pembangunan TMII (Taman Mini Indonesia Indah), dan adanya isu modal asing.<sup>8</sup>

Beberapa yayasan yang dibentuk dengan campur tangan pemerintah selama masa orde baru di Indonesia, diantaranya yaitu Yayasan Dharmais pada tahun 1970 yang berfokus pada bidang pendidikan dan kesehatan. Yayasan Harapan Kita pada tahun 1974 yang bertujuan untuk membantu pengembangan kehidupan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila yang didirikan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tahun 1974 yang bertujuan untuk memberi bantuan kepada anggota TNI.<sup>9</sup>

Terlepas dari campur tangan pemerintahan Orde Baru di tahun 1964 sebelum masa pemerintahan orde baru di Indonesia dimulai sudah berdiri sebuah yayasan nirlaba bernama "Yayasan Olahraga Hidup Baru (ORHIBA)". Olahraga Hidup Baru berasal dari seorang petani Banyuwangi bernama T.U. Saerang yang mendapatkan petunjuk untuk pengembalian hak hidup asal tubuh yang berfungsi sebagai penyempurnaan anggota-anggota tubuh bagian luar dan dalam. Olahraga Hidup Baru pada awalnya hanya diajarkan kepada anggota keluarga dan masyarakat sekitar, namun lambat laun menjadi tersebar dan dikenal ke berbagai daerah di Jawa Timur hingga Bali akibat manfaatnya yang luar biasa.<sup>10</sup> Eksistensi

<sup>1</sup> Nur Hidayati, Anny Wahyuni, Budi Purnomo, "Jendral Hoegeng Imam Santoso: Kapolri Jujur, Disiplin dan Sederhana Sebagai Teladan Generasi Muda", Jurnal Swadesi, Vol. II No 1, Mei 2021. hal: 32

<sup>2</sup> "Almanak Kepolisian Republik Indonesia 1995," Jakarta: *Staff Ahli KAPOLRI*. 1995, hal: 160

<sup>3</sup> Stevens, Th. 2004. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat Di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal: 172

<sup>4</sup> Lembaran Negara No. 264 Tahun 1962, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)

<sup>5</sup> Dwi Wahyono Hadi, Gayung Kasuma, "Propaganda Orde Baru 1966-1980", Jurnal Verleden, Vol. 1 No.1, Desember 2012. hal: 41

<sup>6</sup> Gaffar, Affan. 1999. *Politik Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal: 95

<sup>7</sup> Mohammad Maiwan, "Gerakan Mahasiswa Di Indonesia Dalam Bingkai Kekuasaan Oede Baru (1966-1998)", Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 13 No.2, April 2014. hal: 22

<sup>8</sup> Ipong Jazimah, "Malari: Studi Gerakan Mahasiswa Masa Orde Baru", Jurnal Agastya, Vol. 03 No.01, Januari 2013. hal: 13-20

<sup>9</sup> Doedyk Setyo, H.W, thesis: "Yayasan Sebagai Entitas Hukum Privat (Telaah Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan Sebagaimana Diubah Dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Yayasan)"(Surabaya: Universitas Wijaya Putra,2009), hal: 4

<sup>10</sup> Djamin, Awaloedin dan G, Ambar Wulan. 2016. *Jendral Polisi R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo Bapak Kepolisian Negara RI Peletak Dasar Kepolisian Nasional Yang Profesional dan Moder*. Jakarta: Kompas, hal: 251

Yayasan Olahraga Hidup Baru tetap terjaga ketika banyak organisasi, lembaga, bahkan perkumpulan pada masa pemerintahan orde baru di Indonesia terlibat unsur politik di dalamnya. Yayasan Olahraga Hidup Baru hanya berfokus mengajak anggota yang ikut serta di dalamnya untuk menjadi seseorang yang lebih sehat. Oleh karena itu, Yayasan Olahraga Hidup Baru bisa bertahan diantara gempuran organisasi-organisasi politik masa pemerintahan orde baru di Indonesia, karena fokus utama dari Yayasan Olahraga Hidup Baru terletak pada bidang kemanusiaan dan kesehatan jasmani serta rohani. Olahraga Hidup Baru terbukti dapat menarik perhatian orang-orang terpelajar dan tokoh-tokoh besar, salah satunya yaitu Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo.

Olahraga Hidup Baru resmi menjadi sebuah yayasan bersifat non-komersil pada 5 Februari tahun 1964 di Malang dengan bukti Akta Notaris R. Soediono.<sup>11</sup> Yayasan Olahraga Hidup Baru (ORHIBA) terus berkembang hingga di tahun 1968 terjadi pergantian kepengurusan dengan Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo terpilih sebagai ketua umum yayasan, serta dipindahkannya kantor pusat Yayasan Olahraga Hidup Baru dari Malang ke Jakarta.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode sejarah kritis untuk menyusun narasi yang berbasis sumber dan dapat diuji. Peneliti menjalankan tahapan pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi agar penulisan mengikuti kaidah ilmiah sejarah.

Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber primer melalui wawancara dengan pihak yayasan serta arsip internal ORHIBA, seperti surat pendirian dan struktur kepengurusan. Peneliti juga memanfaatkan arsip foto dan dokumen dari Arsip Nasional Republik Indonesia. Sumber sekunder berasal dari buku dan artikel yang membahas kepolisian, Orde Baru, yayasan, dan organisasi nirlaba.

Peneliti melakukan kritik intern dan kritik ekstern untuk menilai kredibilitas, konteks, dan relevansi data. Peneliti lalu menafsirkan fakta secara komparatif, menyusun hubungan sebab-akibat, dan menuliskannya secara kronologis-analitis pada tahap historiografi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Sejarah Yayasan Olahraga Hidup Baru

Olahraga hidup baru (ORHIBA) merupakan kegiatan yang terlahir dari seorang petani asal Banyuwangi, Jawa Timur bernama Urbanus Tatu Saerang atau yang dikenal dengan T.U. Saerang (Tus) pada tanggal 8 Agustus 1941. Bapak Tus berasal dari keluarga Minahasa yang tumbuh dewasa di Banyuwangi, Pak Tus merupakan seorang beragama

*Kristiani* yang dikenal bertaqwa, rendah hati, jujur, dan tekun dalam bekerja sehingga ia berhasil menjadi seorang Tuan Tanah di Banyuwangi.<sup>12</sup> Kekayaan berlimpah yang dimiliki Pak Tus tidak membuatnya merasa ingin dihormati oleh masyarakat sekitar. Pada saat menjelang penerimaan *ilham*<sup>13</sup> di tahun 1941, seluruh harta yang dimiliki Pak Tus dibagikan kepada masyarakat sekitar dan hanya menyisakan sebidang tanah



Gambar 1 Urbanus Tatu Saerang (Pak Tus)

dan rumah untuk disinggahi.

Dalam pelaksanaan Olahraga Hidup Baru terdapat ketetapan dan langkah-langkah yang harus dijalankan dengan seksama, seperti:

1. Terdapat 24 gerakan sederhana yang wajib dilakukan secara sistematis.
2. Dilakukan tanpa alat bantu olahraga dan pakaian olahraga yang khusus.
3. Dapat diikuti oleh orang yang sedang sehat, maupun seseorang yang memiliki kondisi tubuh lemah.
4. Kegiatan Olahraga Hidup Baru bisa dilakukan oleh semua kalangan usia dari 3- 90 tahun, baik wanita atau pria.
5. Olahraga Hidup Baru dapat dilaksanakan dimanapun, namun disarankan untuk dilakukan di luar ruangan saat pagi dan sore hari dengan memandang langit biru tanpa menggunakan alas kaki.
6. Setiap gerakan harus dirasakan dan dilakukan dengan cara berdiri tegak selama 15-20 menit.<sup>14</sup>



Gambar 2 Gerakan Olahraga (Sumber:

<sup>12</sup> Wawancara dengan I Made Yastina pada tanggal 26 Juli 2023 pukul 13.23 WITA di Kediaman Bp. Made Yastina Buleleng, Bali.

<sup>13</sup> Ilham yang dimaksud adalah bisikan hati dari Tuhan tentang ORHIBA sebagai jalan untuk membentuk manusia baru demi mencapai dunia baru. Manusia baru adalah manusia-manusia yang percaya terhadap kekuatan Tuhan yang mengalir pada diri sehingga diberikan tubuh yang sehat baik jasmani maupun Rohani.

<sup>14</sup> Arsip Buku Pedoman Olahraga Hidup Baru, Buleleng.

<sup>11</sup>ORHIBA Singaraja, *Sejarah Singakat Olahraga Hidup Baru*, [ORHIBA SINGARAJA: S E J A R A H](#) diakses pada tanggal 30 Maret 2023

Pada era Orde Baru di Indonesia yang dimulai pada pertengahan tahun 1960 dan berlangsung hingga akhir tahun 1990 kebebasan dalam berorganisasi dan berekspresi mengalami pembatasan dan pengawasan ketat. Era kepemimpinan Presiden Soeharto ditandai dengan perubahan signifikan dalam cara pemerintah mengatur dan mengendalikan kehidupan sosial maupun politik. Kebijakan tersebut sering kali dijustifikasi dalam nama stabilitas dan pembangunan nasional sehingga berdampak jangka panjang pada struktur sosial dan politik Indonesia.

Pengawasan terhadap organisasi masyarakat dan politik menjadi ciri khas masa pemerintahan Orde Baru. Serangkaian Undang-Undang dan regulasi diimplementasikan oleh pemerintah dengan tujuan mengurangi potensi oposisi dan mengendalikan aktivitas politik. Salah satu contoh kunci adalah penetapan Tap MPRS No. XXV/MPRS/1966 tentang Larangan Penyebarluasan atau Pengembangan Paham Komunisme/Marxisme-Leninisme, yang secara efektif menghilangkan PKI (Partai Komunis Indonesia) dan simpatisannya sebagai kekuatan politik. Langkah ini tidak hanya membubarkan partai politik tertentu, namun juga terbatasnya ruang kebebasan individu untuk berorganisasi atau berpartisipasi dalam kegiatan yang dianggap bertentangan dengan ideologi negara.

Pengawasan pemerintah terhadap kebebasan berorganisasi tidak sebatas pada politik saja, tetapi juga menjangkau aspek kehidupan sosial dan budaya. Organisasi kemasyarakatan, termasuk kelompok keagamaan dan LSM menghadapi pembatasan dalam melakukan kegiatan. Pemerintah sering kali memandang organisasi independen sebagai ancaman terhadap stabilitas dan kontrol negara, sehingga diberlakukan berbagai hambatan administratif dan hukum untuk membatasi setiap kegiatan di dalamnya. Dalam konteks kebebasan berorganisasi, era Orde Baru juga ditandai dengan penggunaan kekuatan keamanan untuk mengawasi dan menindak aktivitas kelompok sosial dan politik. Aparat keamanan, termasuk militer dan polisi memiliki peran aktif dalam mengawasi kegiatan masyarakat dan mengintervensi ketika dianggap perlu. Hal tersebut termasuk penangkapan tanpa proses hukum yang adil, penyiksaan, dan dalam beberapa kasus penghilangan paksa.

**B. Peran Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo Sebagai Konsolidator Yayasan Orhiba (1968–1975)**

Keberadaan olahraga hidup baru pada awalnya adalah kegiatan yang lahir dari seorang petani Bernama Urbanus Tatu Saerang yang semata-mata diperuntukkan untuk mengajak masyarakat di sekitar Jawa Timur dan Bali untuk menjadi manusia baru. Manusia baru diartikan sebagai manusia yang dapat menyembuhkan diri sendiri dari gangguan fisik maupun mental dengan cara percaya dan menyadari bahwa tubuh mereka adalah ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa. Menurut Bapak Made Yastina, Olahraga Hidup Baru erat kaitannya dengan dunia spiritualis karena

setiap orang yang berORHIBA diajak untuk lebih dekat dengan Tuhan agar semakin mengenal diri mereka sendiri.

Perkumpulan Olahraga Hidup Baru resmi menjadi yayasan nirlaba pada tanggal 5 Februari 1964 berdasarkan Akta Notaris R. Soediono No. 6 di Kota Malang, Jawa Timur dengan nama “Yayasan Olahraga Hidup Baru”. Berikut adalah susunan pendiri pada awal peresmian Yayasan ORHIBA yang sudah disepakati:

Tabel 1 Daftar Nama Pendiri Yayasan Olahraga Hidup Baru

No	Nama	Jabatan
1.	Haryono	Ketua
2.	I Nyoman Soerna	Sekretaris
3.	R. Roestamadji	Bendahara
4.	Soenar Wibowo	Pemimpin Teknis
5.	M. Rakanadaljan	Komisaris
6.	Hamid Rufus Rion	Komisaris
7.	Soenar Wibowo	Komisaris
8.	Gartini Haryono	Komisaris
9.	Lim Tjoei Kian	Komisaris
10.	Kho Tjeng Khe	Komisaris
11.	Raden Said Soekanto	Pelindung

Bentuk keanggotaan dalam Yayasan Olahraga Hidup Baru (ORHIBA) bersifat sukarela, sehingga tidak terdapat sistem pendataan keanggotaan yang formal maupun terstruktur secara administratif. Pola ini mencerminkan prinsip inklusivitas yang menjadi landasan utama yayasan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk bergabung tanpa harus melalui prosedur birokrasi yang rumit. Dengan demikian, ORHIBA membangun sebuah ruang partisipasi yang terbuka, memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya untuk terlibat secara bebas. Ketiadaan ikatan struktural yang kaku juga memberi fleksibilitas bagi anggota dalam menentukan tingkat keterlibatan mereka, sehingga keikutsertaan lebih didasarkan pada kesadaran pribadi daripada kewajiban formal.

Lebih jauh, model keanggotaan yang longgar ini menunjukkan bahwa ORHIBA menempatkan nilai kesadaran individu sebagai inti dari gerakannya. Alih-alih menekankan status keanggotaan atau legitimasi administratif, yayasan ini mendorong partisipasi aktif sebagai bentuk komitmen terhadap kesehatan dan kesejahteraan diri. Pendekatan tersebut sekaligus

menjadi strategi kultural dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat, di mana praktik hidup sehat tidak diposisikan sebagai aturan yang mengikat, melainkan sebagai kebutuhan yang tumbuh dari pemahaman personal. Dalam konteks ini, ORHIBA tidak hanya berfungsi sebagai organisasi, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang mengedepankan perubahan perilaku melalui kesadaran dan pengalaman langsung.

Di sisi lain, perkembangan kelembagaan ORHIBA tidak terlepas dari peran kepemimpinan Pak Kanto yang menjabat sebagai Ketua Umum sejak 8 Agustus 1968. Pada masa kepemimpinannya, dilakukan langkah strategis berupa pemindahan Yayasan ORHIBA ke Jakarta pada 25 Mei 1968, sebagaimana tercatat dalam akta notaris H. Zawir Simon, S.H., Nomor 33. Pemindahan ini bukan sekadar perubahan lokasi administratif, melainkan bagian dari upaya ekspansi untuk memperluas jangkauan pengaruh yayasan di tingkat nasional. Dengan berpusat di ibu kota, ORHIBA memiliki peluang lebih besar untuk menarik perhatian masyarakat luas serta memperkenalkan konsep olahraga hidup baru sebagai alternatif gaya hidup sehat. Langkah tersebut menunjukkan adanya kesadaran organisatoris untuk mengembangkan yayasan secara lebih sistematis, tanpa meninggalkan prinsip dasar inklusivitas yang telah menjadi identitasnya.

Sehubungan dengan pemindahan pusat Yayasan ke kota Jakarta, di tahun 1970 dilaksanakan pergantian kepengurusan dengan menjadikan Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo sebagai Ketua umum Yayasan Olahraga Hidup Baru. Peran dari Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo terbilang cukup besar dalam perkembangan mengenalkan Olahraga Hidup Baru baik di Dalam maupun Luar Negeri. Pada saat menjadi pemimpin Yayasan ORHIBA Raden Said Soekanto mengajukan tawaran kepada Bapak Presiden yang kala itu adalah Ir. Soekarno untuk menjadikan Olahraga Hidup Baru sebagai Olahraga Nasional, hal tersebut ditanggapi oleh Ir. Soekarno dengan diteruskannya permohonan tersebut kepada lembaga yang bertanggung jawab di bidang keolahragaan yaitu Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia (ISORI) untuk ditindaklanjuti.

Setelah memindahkan pusat yayasan ke Jakarta, Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo memfokuskan perannya pada penguatan fondasi organisasi baik secara struktural maupun ideologis. Di bawah kepemimpinannya, prinsip dasar Yayasan Olahraga Hidup Baru sebagai yayasan bersifat nirlaba yang tidak memungut biaya apapun kepada setiap anggota yang tergabung terus dipertahankan. Beliau mempertegas bahwa keanggotaan dalam yayasan bersifat sukarela, dan pendaftarannya terbuka bagi siapa saja tanpa memandang kategori tertentu seperti agama, ras, jenis kelamin, warna kulit, maupun strata sosial. Semua orang yang berminat dapat bergabung dan berhenti kapan saja tanpa adanya paksaan. Dengan berpusat di Jakarta, Soekanto membentuk sebuah kepengurusan

yang lebih solid untuk menunjang visi pengembangan yayasan di tingkat nasional.

Pada tahun 1970, Soekanto mulai secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan latihan yang ditujukan kepada sejumlah departemen dan lembaga pemerintah, seperti ABRI/Polri, Dewan Pertimbangan Agung (DPA), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Bank Negara Indonesia (BNI), serta institusi pendidikan mulai dari sekolah hingga perguruan tinggi. Inisiatif ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk memperkenalkan dan mengintegrasikan ORHIBA ke dalam berbagai sektor strategis negara dan masyarakat. Pelaksanaan latihan di lingkungan pemerintahan dan pendidikan juga menandai fase penting dalam perkembangan ORHIBA, karena kegiatan tersebut tidak lagi terbatas pada lingkup tertentu, melainkan mulai menyentuh struktur formal negara dan dunia akademik. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa ORHIBA diposisikan sebagai sebuah praktik yang dianggap relevan dan memiliki nilai manfaat dalam konteks pembinaan sumber daya manusia.

Dalam aspek pengaruh personal, Soekanto memainkan peran yang sangat signifikan sebagai tokoh sentral dalam proses peningkatan popularitas ORHIBA. Peran ini tidak hanya bersumber dari keterlibatan langsungnya dalam pengembangan dan penyebaran ORHIBA, tetapi juga dari otoritas simbolik yang melekat pada dirinya sebagai figur nasional. Sebagai Kapolri pertama Indonesia, Soekanto memiliki posisi strategis yang memberikan bobot legitimasi yang kuat terhadap setiap gagasan dan aktivitas yang ia dukung. Dukungan tersebut membuat ORHIBA tidak dipandang semata-mata sebagai praktik individual atau kelompok terbatas, melainkan sebagai sesuatu yang memiliki nilai kredibilitas dan kelayakan untuk diterima secara luas oleh masyarakat. Dalam konteks ini, figur Soekanto berfungsi sebagai jembatan antara ORHIBA dan kepercayaan publik, sehingga mempercepat proses penerimaan sosial terhadap keberadaan ORHIBA.

Lebih jauh, posisi sosial dan politik yang dimiliki Soekanto turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap ORHIBA. Otoritasnya sebagai tokoh negara menciptakan persepsi bahwa ORHIBA memiliki dasar yang kuat, baik dari sisi moral, sosial, maupun kelembagaan. Persepsi tersebut berkontribusi pada meningkatnya pamor ORHIBA, karena masyarakat cenderung memberikan kepercayaan lebih besar terhadap praktik yang diasosiasikan dengan figur berpengaruh dan berwibawa. Dengan demikian, pengaruh personal Soekanto tidak hanya berdampak pada aspek popularitas semata, tetapi juga pada pembentukan legitimasi sosial ORHIBA dalam jangka panjang. Peran ini menunjukkan bahwa keberhasilan



Gambar 3 Penelitian ORHIBA oleh Fakultas Kedokteran UKI

penyebaran ORHIBA tidak dapat dilepaskan dari faktor kepemimpinan dan modal simbolik yang dimiliki oleh tokoh sentralnya, yang secara efektif memperkuat posisi ORHIBA dalam ruang sosial masyarakat.

### C. Peran Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo Sebagai Pengembang Jaringan Yayasan Orhiba (1976–1983)

Dalam proses pengembangannya, Bali dijadikan sebagai semacam laboratorium pengembangan ORHIBA di luar kota, sebuah ruang eksperimental yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat uji coba, tetapi juga sebagai panggung awal bagi penyebaran gagasan hidup sehat yang diusung yayasan. Pemilihan Bali bukan tanpa alasan, mengingat karakter masyarakatnya yang terbuka terhadap praktik kesehatan berbasis keseimbangan tubuh dan jiwa, sehingga menjadi lahan subur bagi penerimaan konsep ORHIBA. Dari “pulau percobaan” inilah berbagai metode latihan, pendekatan sosial, serta pola interaksi dengan masyarakat diuji dan disempurnakan sebelum diperluas ke wilayah lain. Hasilnya, ORHIBA mampu merumuskan strategi pengembangan yang adaptif sekaligus kontekstual, menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik tiap daerah.

Keberhasilan fase pengembangan di Bali kemudian menjadi titik tolak bagi ekspansi ORHIBA secara lebih luas. Penyebarannya berlangsung secara bertahap namun konsisten, hingga pada akhirnya hampir setiap kota memiliki cabang ORHIBA sendiri. Pola ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ORHIBA tidak bersifat sporadis, melainkan mengikuti jalur yang relatif terstruktur dan berkelanjutan, seperti riak air yang meluas dari satu titik ke seluruh permukaan. Dalam proses tersebut, jaringan sosial antaranggota memainkan peran penting sebagai medium penyebaran, di mana pengalaman personal para peserta menjadi “testimoni hidup” yang mendorong orang lain untuk ikut terlibat. Dengan demikian, ekspansi ORHIBA tidak hanya bergantung pada struktur organisasi, tetapi juga pada kekuatan relasi sosial dan kepercayaan yang terbentuk di tingkat komunitas.

Dukungan pemerintah daerah semakin memperkuat posisi ORHIBA dalam ruang publik, terutama ketika pada tahun 1975 Gubernur DKI Jakarta mulai memfasilitasi kegiatan latihan di Gelanggang Olahraga Jayabaya, Ragunan. Fasilitasi ini dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan resmi terhadap keberadaan dan manfaat ORHIBA, sekaligus sebagai legitimasi institusional yang memperluas jangkauan pengaruhnya. Kehadiran ORHIBA di fasilitas olahraga milik pemerintah menghadirkan simbol penting: bahwa praktik hidup sehat yang diusung yayasan tidak lagi berada di pinggir, melainkan telah menjadi bagian dari wacana kesehatan publik yang diakui secara formal. Momentum ini juga memperlihatkan adanya sinergi antara gerakan masyarakat dan dukungan negara dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan.

Di sisi lain, peran Soekanto sebagai Ketua Umum tidak hanya terbatas pada pengelolaan organisasi, tetapi juga pada produksi wacana melalui penerbitan buku petunjuk ORHIBA serta kumpulan ceramah, salah satunya berjudul “*Menghadapi Tantangan Penghidupan Modern.*” Karya-karya ini berfungsi sebagai kompas ideologis sekaligus panduan praktis bagi para anggota dan peserta. Melalui posisinya yang juga terkait dengan struktur pemerintahan, Soekanto membawa ORHIBA ke panggung internasional, di mana ia kerap diundang untuk memberikan ceramah di luar negeri. Dari forum-forum tersebut, gaung ORHIBA menyebar hingga ke berbagai media massa internasional. Bahkan, seorang wartawan Jepang dari Yomiuri Shimbun tertarik menulis artikel setelah membaca ulasan singkat dari Mohammad Hatta mengenai peningkatan kesehatannya berkat latihan ORHIBA. Publikasi ini memicu gelombang perhatian dari berbagai surat kabar yang kemudian mengirimkan permintaan kepada yayasan untuk memperoleh buku panduan ORHIBA, menjadikan gerakan ini tidak hanya dikenal secara nasional, tetapi juga mulai menembus batas-batas internasional.

Buku “*Menghadapi Tantangan Penghidupan Modern*” akhirnya pun diterjemahkan dalam bahasa Inggris agar bisa dijadikan konsumsi publik dalam skala besar dan dikenal dengan judul “*Facing the Challenge of Modern Living*” sekaligus sebagai bentuk bahwa ORHIBA juga punya abanyak peminat tidak hanya di Indonesia tetapi juga Luar Negeri. Tidak hanya diterjemahkan dalam bahasa Inggris, buku ini berlanjut diterjemahkan dalam bahasa Belanda, Perancis, Spanyol, Italia, dan Jepang. Seiring berjalannya waktu ORHIBA berkembang dengan pesat hingga ke luar negeri baik pengikut maupun peserta ORHIBA itu sendiri. Negara-negara tersebut antara lain:

- a) Amerika Serikat
- b) Kanada
- c) Prancis
- d) Jerman
- e) Swiss
- f) Cekoslavia
- g) dan Mesir

Media di luar negeri pun juga turut menuliskan keberadaan ORHIBA, khususnya Jepang dan Hongkong yang tidak hanya menuliskan tetapi tokoh-tokoh penting seperti Laksamana Maeda, Prof. Tadashi, dan Kapten Laut Shigata juga turut ikut dalam ORHIBA. Sejak itu juga dilakukan perjalanan keliling Jawa dan Bali untuk mengenalkan ORHIBA lebih jauh. Dari penyebaran ini diharapkan ORHIBA dapat membina manusia Indonesia yang sehat, kuat, dan hidup. Di dalam ORHIBA tidak memandang perbedaan bangsa, suku, agama, ras, serta kepercayaan, dan yang ada hanya bersama-sama membangun masyarakat yang sehat, bahagia, dan sejahtera saling asih mengasihi.

#### **D. Peran Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo Sebagai Penjaga Eksistensi Yayasan Orhiba (1984–1992)**

Di bawah kepemimpinan Soekanto, filosofi ORHIBA yang bersifat non-komersial dan inklusif senantiasa dijaga. ORHIBA tidak memandang perbedaan bangsa, suku, agama, maupun ras, dan hanya berfokus membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera dalam semangat saling mengasihi. Memasuki dekade 1980-an, tantangan utama bagi Soekanto bukanlah lagi perluasan, melainkan memastikan agar nilai-nilai luhur ini tidak luntur seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman.

Warisan kepemimpinan Soekanto tercermin dari tingkat dedikasi dan keterlibatannya yang menyeluruh dalam perjalanan ORHIBA. Ia menjabat sebagai ketua umum hingga akhir hayatnya, sebuah bentuk komitmen jangka panjang yang jarang ditemui dalam kepemimpinan organisasi kemasyarakatan. Bahkan, kediaman pribadinya dijadikan sebagai kantor pusat ORHIBA, yang menunjukkan bahwa batas antara kehidupan pribadi dan pengabdianya terhadap organisasi hampir tidak terpisahkan. Sikap ini mencerminkan kepemimpinan yang bersifat personal sekaligus simbolik, di mana Soekanto tidak hanya berperan sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai figur sentral yang hidup bersama nilai-nilai yang diperjuangkan oleh ORHIBA.

Di bawah kepemimpinan Soekanto, filosofi ORHIBA yang bersifat non-komersial dan inklusif senantiasa dijaga. Para pelatih tidak memungut biaya, dan dana operasional berasal dari sumbangan sukarela anggota. Prinsip ini sejalan dengan tujuan utama ORHIBA, yaitu untuk membina "manusia baru" yang sehat, kuat, serta bebas dari gangguan fisik dan mental dengan menyatukan aktivitas gerak tubuh dan kesadaran batin untuk bersyukur kepada Sang Pencipta. ORHIBA tidak memandang perbedaan bangsa, suku, agama, maupun ras, dan hanya berfokus membangun masyarakat yang sehat dan sejahtera dalam semangat saling mengasihi.

Yayasan Olahraga Hidup Baru (ORHIBA) mampu bertahan di tengah dominasi dan gempuran organisasi-organisasi politik pada masa pemerintahan Orde Baru karena memiliki fokus yang tajam pada bidang kemanusiaan serta kesehatan jasmani dan rohani. Ketika banyak organisasi masyarakat harus menavigasi arus politik yang ketat dan penuh kehati-hatian, ORHIBA justru menapaki jalur yang berbeda, seperti perahu yang memilih arus tenang di antara gelombang besar. Yayasan ini menegaskan identitasnya sebagai ruang pembinaan kualitas hidup individu, bukan sebagai alat mobilisasi kepentingan politik. Fokus tersebut diwujudkan melalui ajakan yang konsisten kepada para anggotanya untuk menjalani pola hidup sehat melalui aktivitas olahraga yang inklusif, sederhana, dan dapat diakses oleh siapa saja tanpa memandang latar belakang. Dengan menjadikan kesehatan sebagai poros utama, ORHIBA mampu

mempertahankan ruang gerak yang relatif aman sekaligus diterima oleh negara dan masyarakat luas.

Lebih dari sekadar strategi bertahan, pendekatan ini menunjukkan kecerdikan kultural ORHIBA dalam membaca situasi sosial-politik zamannya. Dalam atmosfer yang sarat kontrol, organisasi yang tidak memiliki afiliasi politik cenderung lebih mudah mendapatkan legitimasi, terutama jika kegiatannya selaras dengan kepentingan publik yang luas. ORHIBA memanfaatkan celah ini dengan mbingkai kegiatannya sebagai kebutuhan universal manusia, yaitu kesehatan dan keseimbangan hidup. Dengan demikian, keberadaannya tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai mitra sosial yang berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Posisi ini memungkinkan ORHIBA tetap eksis tanpa harus melakukan kompromi terhadap nilai-nilai dasarnya, sekaligus memperlihatkan bahwa gerakan non-politis pun dapat memiliki daya tahan yang kuat dalam konteks politik yang represif.

Selain itu, sikap tegas ORHIBA dalam menolak format kompetisi menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga netralitas yayasan. Penolakan ini bukan sekadar persoalan teknis dalam praktik olahraga, melainkan mencerminkan pilihan ideologis untuk menjauh dari logika persaingan yang sering kali beririsan dengan kepentingan politik praktis. Pada masa Orde Baru, olahraga kerap dimanfaatkan sebagai panggung simbolik untuk menunjukkan prestise dan legitimasi kekuasaan, sehingga kompetisi tidak pernah benar-benar steril dari muatan politik. Dalam konteks ini, peran Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo menjadi krusial dalam menjaga arah organisasi agar tetap konsisten pada tujuan awalnya. Ia memastikan bahwa ORHIBA tidak terseret ke dalam arus instrumentalitas tersebut, melainkan tetap berdiri sebagai ruang pembinaan kesehatan jasmani dan rohani yang bebas dari kepentingan politik, sebuah oase yang tenang di tengah lanskap yang penuh tarik-menarik kekuasaan.

Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo menjabat sebagai ketua umum ORHIBA hingga akhir hayatnya, sebuah konsistensi yang jarang ditemui dalam kepemimpinan organisasi sosial. Ia tidak hanya memimpin dari balik meja, tetapi benar-benar meleburkan hidupnya dengan gerakan yang dibangunnya, bahkan menjadikan kediamannya sebagai kantor pusat ORHIBA. Rumah tersebut bukan sekadar ruang administratif, melainkan berubah menjadi semacam simpul energi, tempat gagasan, praktik, dan interaksi sosial bertemu dalam satu denyut yang sama. Kehadiran Soekanto sebagai figur sentral yang terus aktif hingga akhir hayatnya memberikan stabilitas sekaligus arah yang jelas bagi perjalanan ORHIBA, sehingga organisasi ini tidak kehilangan identitas di tengah perubahan zaman.

Warisan kepemimpinan Soekanto tercermin dari dedikasinya yang total dan berkesinambungan. Ia tidak hanya mengelola organisasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar ORHIBA secara perlahan namun

mendalam kepada para pengurus dan anggota. Proses ini berlangsung bukan melalui sistem kaderisasi formal yang kaku, melainkan melalui keteladanan, interaksi langsung, dan pengalaman bersama dalam praktik sehari-hari. Dalam suasana seperti itu, nilai-nilai ORHIBA menyebar seperti aroma yang meresap tanpa disadari, membentuk cara pandang dan sikap hidup para anggotanya. Dengan demikian, kaderisasi yang terjadi bersifat organik, berakar kuat karena tumbuh dari kesadaran, bukan sekadar instruksi.

Hal ini sejalan dengan niat awal pendirian ORHIBA yang berorientasi pada pembinaan manusia Indonesia secara utuh. Tujuannya tidak hanya menciptakan tubuh yang sehat dan kuat, tetapi juga membentuk “manusia baru” yang memiliki keseimbangan antara fisik dan mental. Dalam visi tersebut, kesehatan tidak dipahami secara sempit sebagai ketiadaan penyakit, melainkan sebagai kondisi harmonis yang memungkinkan individu menjalani hidup dengan kualitas yang lebih baik. ORHIBA hadir sebagai medium pembebasan, berupaya melepaskan manusia dari berbagai gangguan fisik maupun tekanan mental yang menghambat potensi diri. Ide ini memberi dimensi filosofis yang lebih dalam pada setiap praktik yang dilakukan dalam gerakan tersebut.

Soekanto memastikan bahwa ideologi tersebut tertanam kuat dan terus hidup dalam diri para pengurus serta anggota, sehingga menjadi fondasi bagi keberlanjutan ORHIBA di masa depan. Ia seakan menanam benih yang tidak hanya tumbuh pada masanya, tetapi juga terus berakar dan bercabang setelah kepergiannya. Dengan fondasi nilai yang kokoh, ORHIBA tidak bergantung sepenuhnya pada sosok pemimpinnya, melainkan mampu bertahan sebagai gerakan yang hidup dalam kesadaran kolektif para anggotanya. Dari sini terlihat bahwa kepemimpinan Soekanto bukan hanya tentang menggerakkan organisasi di masa kini, tetapi juga tentang merancang keberlanjutan, memastikan bahwa denyut ORHIBA tetap terasa bahkan ketika sosok pendirinya telah tiada.

Upaya Soekanto untuk mendorong ORHIBA agar diakui sebagai olahraga nasional menunjukkan visinya yang luas terhadap potensi ORHIBA dalam skala yang lebih besar. Namun, upaya tersebut tidak berhasil terealisasi, terutama karena sifat ORHIBA yang non-kompetitif dan tidak sejalan dengan paradigma olahraga nasional yang umumnya menekankan prestasi dan kompetisi. Meskipun demikian, kegagalan dalam ranah formal tersebut tidak serta-merta mengurangi pengaruh ORHIBA di tingkat masyarakat. Sebaliknya, ORHIBA justru menemukan kekuatannya dalam ruang sosial yang lebih cair, di mana praktik olahraga ini dapat diterima oleh berbagai kalangan tanpa tekanan untuk berkompetisi atau berprestasi secara formal.

Seiring berjalannya waktu, pengaruh Yayasan Olahraga Hidup Baru (ORHIBA) semakin mengakar kuat di tengah masyarakat, menjelma bukan sekadar organisasi, melainkan sebuah arus gerakan yang

mengalir pelan namun pasti. Berkat kerja keras serta konsistensi kepemimpinan Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, ORHIBA berkembang menjadi gerakan besar dengan jumlah pengikut yang diperkirakan mencapai hingga tiga juta orang. Angka ini bukan hanya statistik dingin, melainkan cerminan dari resonansi gagasan yang berhasil menyentuh kebutuhan mendasar manusia. Dalam dunia yang kian sibuk dan menuntut, ORHIBA hadir seperti ruang jeda, menawarkan ritme hidup yang lebih seimbang antara tubuh dan batin. Skala pertumbuhan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan yang sederhana, inklusif, dan berbasis kesadaran personal mampu menjangkau lapisan masyarakat yang sangat luas.

Keberhasilan ORHIBA dalam menarik perhatian masyarakat tidak terlepas dari kemampuannya menjawab kebutuhan akan pola hidup sehat yang holistik. Tidak hanya berfokus pada kebugaran fisik, ORHIBA juga menekankan pentingnya ketenangan batin dan keseimbangan mental, menjadikannya relevan bagi masyarakat yang menghadapi tekanan kehidupan modern. Dalam praktiknya, aktivitas yang ditawarkan tidak menuntut fasilitas khusus maupun kemampuan tertentu, sehingga dapat diikuti oleh siapa saja. Hal ini membuat ORHIBA berkembang seperti benih yang mudah tumbuh di berbagai tanah sosial, dari perkotaan hingga pedesaan. Dengan demikian, keberadaan ORHIBA tidak hanya memperkaya khazanah praktik kesehatan di Indonesia, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif baru tentang pentingnya menjaga harmoni antara jasmani dan rohani.

Jejak yang ditinggalkan ORHIBA pun melampaui batas geografis nasional. Melalui jaringan ceramah, publikasi, serta relasi internasional yang dibangun oleh Soekanto, gagasan tentang olahraga hidup baru mulai dikenal di luar Indonesia. Dalam konteks ini, ORHIBA dapat dipahami sebagai bagian dari diplomasi kultural yang memperkenalkan pendekatan kesehatan khas Indonesia kepada dunia. Meskipun tidak selalu terinstitusionalisasi secara formal di luar negeri, pengaruhnya tetap terasa melalui pertukaran gagasan dan minat dari berbagai kalangan internasional. Dengan demikian, ORHIBA tidak hanya berperan sebagai gerakan lokal, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai universal tentang kesehatan dan keseimbangan hidup.

Pemahaman terhadap perkembangan ORHIBA ini memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai warisan Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo. Ia tidak hanya dikenal sebagai Bapak Kepolisian Indonesia yang kemudian diakui sebagai Pahlawan Nasional, tetapi juga sebagai tokoh kemanusiaan yang memiliki kedalaman visi terhadap pembinaan manusia. Keterlibatannya dalam ORHIBA membuka sisi lain dari kepemimpinannya, yang tidak berhenti pada ranah struktural dan formal, melainkan merambah dimensi spiritual dan sosial. Melalui ORHIBA, Soekanto menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak hanya diukur dari kekuasaan atau jabatan, tetapi juga dari

kemampuan menumbuhkan kesadaran, merawat kehidupan, dan meninggalkan pengaruh yang terus berdenyut dalam praktik keseharian masyarakat.

Baik dalam perannya sebagai Kapolri maupun sebagai Ketua Umum ORHIBA, Soekanto memperlihatkan dedikasi total dalam membangun bangsa Indonesia. Dedikasi tersebut tidak berhenti pada pelaksanaan tugas formal negara, tetapi berlanjut dalam pengabdian sosial yang berfokus pada kesehatan dan kualitas hidup masyarakat. Konsistensi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai pengabdian yang ia pegang bersifat lintas peran dan lintas institusi, mencerminkan pandangan hidup yang menempatkan kemanusiaan sebagai tujuan utama.

Warisan terbesar dari peran Soekanto dalam ORHIBA terletak pada legitimasi moral yang berhasil ia bangun dan wariskan. Pengaruhnya sebagai tokoh nasional yang sangat dihormati memberikan citra yang bersih dan terhormat bagi ORHIBA sebagai sebuah yayasan. Legitimasi ini memungkinkan ORHIBA untuk bertahan, diterima, dan terus dihormati oleh masyarakat, bahkan setelah berakhirnya era Orde Baru. Dengan demikian, keberlanjutan ORHIBA tidak hanya bergantung pada struktur organisasi, tetapi juga pada fondasi moral dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh kepemimpinan Soekanto.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, seorang tokoh yang tidak hanya meletakkan fondasi Kepolisian Negara Republik Indonesia tetapi juga mendedikasikan sisa hidupnya untuk pengembangan yayasan kemanusiaan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa R.S. Soekanto adalah arsitek utama Polri modern. Sebagai Kepala Kepolisian pertama, ia berhasil membangun institusi dari "modal nol" dengan visi yang jelas. Kontribusinya tidak terbatas pada pembentukan struktur organisasi, tetapi juga mencakup pendirian lembaga pendidikan krusial seperti Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK), pembangunan Markas Besar Polri, serta perintisan satuan-satuan khusus seperti Brimob dan Polairud. Perjuangannya yang paling fundamental adalah mempertahankan watak sipil kepolisian dengan menentang integrasi penuh ke dalam Angkatan Bersenjata, sebuah visi yang terbukti relevan hingga era Reformasi.

Setelah purnatugas, R.S. Soekanto menunjukkan sisi lain dari pengabdiannya melalui Olahraga Hidup Baru (ORHIBA). Sebagai Ketua Umum, ia berhasil mentransformasi ORHIBA dari sebuah gerakan lokal menjadi organisasi yang dikenal secara nasional dan internasional. Dengan memindahkan pusat yayasan ke Jakarta, menyelenggarakan latihan di berbagai instansi pemerintah, dan mempublikasikan ajaran ORHIBA melalui buku dan ceramah, ia berhasil memperluas jangkauan yayasan secara masif. Kepemimpinannya memastikan bahwa ORHIBA tetap setia pada filosofi

non-komersial dan inklusif, yang bertujuan untuk membina "manusia baru" yang sehat secara jasmani dan rohani. Meskipun upayanya untuk menjadikan ORHIBA sebagai olahraga nasional tidak berhasil karena sifatnya yang non-kompetitif, pengaruhnya telah mengakar kuat di masyarakat.

Kedua peran tersebut, meskipun berbeda dalam ranah (negara dan masyarakat sipil), menunjukkan konsistensi karakter R.S. Soekanto sebagai seorang pemimpin yang visioner, disiplin, dan berintegritas. Baik sebagai Kapolri maupun Ketua Umum ORHIBA, ia menunjukkan dedikasi total untuk membangun bangsa Indonesiapertama melalui penegakan hukum dan ketertiban, ke, mudian melalui peningkatan kesejahteraan fisik dan spiritual warganya. Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah dengan menunjukkan bahwa perjuangan R.S. Soekanto dalam mengembangkan ORHIBA merupakan kelanjutan dari semangat pengabdiannya kepada negara, yang diekspresikan dalam bentuk yang berbeda. Dengan demikian, skripsi ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai warisan Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, tidak hanya sebagai Bapak Kepolisian yang diakui sebagai Pahlawan Nasional, tetapi juga sebagai tokoh spiritual dan kemanusiaan yang berpengaruh.

### B. Saran

Nyatanya di luar sana masih banyak tokoh-tokoh di luar sana yang sepak terjangnya mempunyai segudang prestasi namun minim informasi. Lewat penelitian seperti inilah fakta-fakta baru muncul ke permukaan. Lewat Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo (R.S. Soekanto) dapat menjadi sosok yang bisa ditiru kepribadian, kegigihan, serta kedisiplinannya dalam membangun Kepolisian hingga campur tangannya dalam mengembangkan ORHIBA. ORHIBA sudah cukup bagus bisa bertahan hingga saat ini, dengan prestasi dan eksistensi yang masih berjalan sampai masa modern seperti ini harusnya pemerintah juga ikut membantu sedikit banyak karena sejarah yang ada dalam ORHIBA sendiri.

Apresiasi kepada anggota-anggota dan pengikut yang tersisa, karena berkat mereka peneliti dapat menggaji lebih jauh apa dan bagaimana sepak terjang organisasi yang masih memiliki hubungan dengan tokoh penting yakni Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo (R.S. Soekanto). Seperti awal berdirinya, harapan ke depan agar ORHIBA tidak hanya menjadi organisasi lingkup kecil tetapi pamornya kembali seperti saat dikenalkan oleh Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo hingga diakui di luar negeri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

- "Almanak Kepolisian Republik Indonesia 1995," Jakarta: Staff Ahli KAPOLRI. 1995, hal: 160.  
Lembaran Negara No. 264 Tahun 1962, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

**Buku**

Nur Hidayati, Anny Wahyuni, Budi Purnomo, "Jendral Hoegeng Imam Santoso: Kapolri Jujur, Disiplin dan Sederhana Sebagai Teladan Generasi Muda", Jurnal Swadesi, Vol. II No 1, Mei 2021.

Dewie Tri Wijayat, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Strategik pada Organisasi Non Profit (Studi Manajemen Strategik pada Dinas Propinsi Jawa Timur)", Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 12 No. 1.

Stefan Walzel, Jonathan Robertson, Christos Anagnostopoulos, "Corporate Social Responsibility in Professional Team Sports Organizations: An Integrative Review", Journal of Sport Management, Vol. 32 No.6, 2017.

Djamin, Awaloedin dan G, Ambar Wulan. 2016. *Jendral Polisi R.S. Soekanto Tjokrodiatmodjo Bapak Kepolisian Negara RI Peletak Dasar Kepolisian Nasional Yang Profesional dan Moder*. Jakarta: Kompas

Stevens, Th. 2004. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat Di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Gaffar, Affan. 1999. *Politik Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**Thesis**

Doedyk Setyo, H.W, thesis: "Yayasan Sebagai Entitas Hukum Privat (Telaah Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan Sebagaimana Diubah Dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Yayasan)"(Surabaya: Universitas Wijaya Putra,2009).

Putri Rahayu, Skripsi: "*Kekuatan Partai Politik Pada Masa Orde Baru*" (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2022)

Ratna Komala Dewi, Skripsi: "*Kedudukan Yayasan Sebelum dan Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004*" (Palemba)

**Jurnal Penelitian**

Nur Rulifatur Rohmah dan Idam Mustofa, "Pengelolaan Perguruan Tinggi Sebagai Organisasi Nirlaba", Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 2. hal: 59

Bambang Irawan, "*Organisasi Formal dan Informal: Tinjauan Konsep, Perbandingan, dan Studi Kasus*", Jurnal Administrative Reform, Vol. 6 No. 4. hal: 199

Bessy Sitorus Pane, "*Peranan Olahraga Dalam Meningkatkan Kesehatan*", Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 21 No. 79.

Mohammad Maiwan, "Gerakan Mahasiswa Di Indonesia Dalam Bingkai Kekuasaan Oede Baru (1966-1998)", Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 13 No.2, April 2014.

Ipong Jazimah, "Malari: Studi Gerakan Mahasiswa Masa Orde Baru", Jurnal Agastya, Vol. 03 No.01, Januari 2013.

Y. Sogar Simamora, "*Karakteristik, Pengelolaan, dan Pemeriksaan Badan Hukum Yayasan Di Indonesia*", Jurnal RechtsVinding, Vol. 1 No. 2. hal: 176

Dwi Wahyono Hadi, Gayung Kasuma, "Propaganda Orde Baru 1966-1980", Jurnal Verleden, Vol. 1 No.1, Desember 2012

**Sumber dari Internet**

ORHIBA Singaraja, Sejarah Singakat Olahraga Hidup Baru, ORHIBA SINGARAJA: S E J A R A H diakses pada tanggal 30 Maret 2023

**Wawancara**

Wawancara dengan I Made Yastina pada tanggal 26 Juli 2023 pukul 13.23 WITA di Kediaman Bp. Made Yastina Buleleng, Bali.

Wawancara dengan Gede Kertiasa pada tanggal 27 Juli 2023 pukul 16.00 WITA di Kediaman Bp. Gede Kertiasa Dusun Alasanger, Bali.